BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan nasional semakin digalakkan baik yang berkenaan dengan kebijakan publik,[1] maupun yang menyangkut strategi-metodologi pembelajaran di depan kelas. Semua upaya itu didasarkan pada asumsi bahwa kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.[2] Pendidikan adalah proses di mana generasi muda dipersiapkan untuk hidup memasuki masa depan. Jika persiapannya tidak matang dan salah arah, maka *output* yang dihasilkan pun tidak akan mampu menjalankan tugas-tugasnya di masa depan sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dikatakan oleh Riant Nugroho: *education is the passport for the future, and the future is (also) now*.[3]

Dari segi konsep pendidikan telah muncul berbagai paradigma untuk menawarkan pendidikan yang lebih memenuhi sasaran, dan harapan semua yang berkepentingan. Munculnya paradigma itu semakin mengemuka akibat perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesat. Hampir semua bidang profesi termasuk pendidikan dilakukan dengan sistem komputer yang

---

[1]Kebijakan Publik di bidang pendidikan sebagai misal adalah ketentuan pemerintah menaikkan anggaran 20% dalam APBN/APBD, dan ketentuan Sertifikasi Tenaga Pendidik, yang apabila tidak dilaksanakan bisa diimpeachment karena bertentangan dengan Undang-undang.

[2]Amir Mu'allim, dalam Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2003), xviii.

[3] Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan secara internasional melalui internet, sehingga semua informasi dapat diakses secara *on-line* tanpa batas. Dampaknya, apa yang telah dilakukan orang pada masa duhulu benar, sudah tidak dianggap benar pada masa berikutnya. Dampak lebih jauh, Indonesia sebagai bangsa berkembang dengan penduduk mayoritas Muslim sering kedodoran menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.[4] Satu paradigma baru sedang dipelajari, misalnya pembelajaran konstruktivistik versus behavioristik, CTL (*contextual Teaching and Learning*), *life-skill education*, pendidikan humanistik, dan seterusnya muncul paradigma yang lebih baru. Walaupun semua perkembangan itu menarik diikuti, tetap saja sistem pendidikan nasional belum mampu keluar dari krisis multidimensi untuk mewujudkan watak bangsa Indonesia yang bermartabat.[5]

Salah satu paradigma baru pendidikan yang saat ini sedang diwujudkan oleh sebagian pemikir Muslim adalah pendidikan integratif-interkonektif[6], yaitu satu model pendidikan dengan pandangan bahwa kehidupan manusia bersifat kompleks dan multidimensi dalam berbagai aspek dan levelnya. Oleh karenanya diperlukan ilmu yang mampu mewadahi

---

[4] Sebagai misal, pada tahun 2004 semua jenis dan jenjang pendidikan sekolah di Indonesia diharuskan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan pirantinya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan masing-masing jenis dan lembaga pendidikan yang ada di nusantara. Tetapi pelaksanaannya masih menggunakan pembelajaran yang diatur secara uniformirmitas oleh pusat, mulai dari bentuk kurikulum, metodologi, hingga evaluasi belajarnya terpusat melalui Ujian Nasional (UN) yang dianggap oleh sebagian kalangan bertentangan dengan semangat Otonomi Daerah, tidak fair, dan tidak menghargai spesifikasi kemampuan daerah. Lihat Darmaningtyas, dalam Irsyad Ridho (editor), *Menggugat Ujian Nasional Memperbaiki Kualitas Pendidikan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 80-91.

[5] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 2009), v.

[6] Istilah integratif-interkonektif dalam tulisan ini akan digunakan secara simultan, mengingat keduanya mampunyai kesamaan disamping perbedaannya. Istilah ini akan dijelaskan sekilas saja pada pembahasan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleksitas tersebut. Merasa cukup dengan salah satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif dan arogan, karena tidak ada satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Satu disiplin ilmu hanyalah mewakili satu sisi dari kompleksitas kehidupan manusia. Dengan kata lain Pendidikan integratif-interkonektif merupakan model pendidikan yang berusaha menyatukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, atau pendidikan yang tidak memisah-misahkan antara kesadaran agama dan ilmu pengetahuan.[7]

PAI sebagai satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah selama ini dipengaruhi oleh pandangan dualisme pendidikan yang bersifat dikotomik. Implikasinya segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-agama atau pendidikan umum. Implikasi lebih jauh PAI mengalami penyempitan makna yang hanya mengurus kehidupan ukhrawi yang dianggap terpisah dari kehidupan duniawi. Dari sini, tercipta wacana bahwa PAI hanya mengajarkan persoalan ritual-spiritual, sedangkan kehidupan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seterusnya dianggap sebagai urusan duniawi, yang merupakan bidang garapan pendidikan umum, bukan garapan PAI. Dari sinilah, muncul istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum.[8]

---

[7] Oleh Karena itu salah satu Pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh ilmuwan muslim adalah mengintegrasikan antara sains, filsafat bahkan agama yang lebih populer dengan istilah islamisasi sains sebagai suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan oleh pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang bersifat materialistis dan sekularistik. Nasiruddin, "Islamisasi sains dan sekularisasi Pendidikan, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011-2012, 2.

[8]Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insani Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII, 2003), hlm. 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dualisme pendidikan yang bersifat dikotomik antara pendidikan agama yang menghasilkan ilmu agama dan pendidikan umum yang menghasilkan ilmu umum seperti di atas, merupakan warisan pendidikan Belanda.[9] Sistem pendidikan tersebut menyebabkan kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkan,[10] serta penyebab utama umat Islam mengalami kemunduran di level apapun.[11] Oleh karena itu, perlu dibenahi, salah satunya melalui pola pendidikan integratif-interkonektif antar bidang studi, khususnya antara PAI dan sains yang menjadi fokus pembahasan penelitian.

Pada saat ini sekolah-sekolah di seluruh Indonesia telah mulai menggunakan istilah integrasi IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan dijadikan sebagai visi-misi lembaganya.[12] Sebagian besar guru non-PAI telah mendapatkan pelatihan nasional tentang pengintegrasian nilai-nilai IMTAQ ke dalam setiap mata pelajaran yang menjadi kewenangan profesinya, tetapi belum diimbangi pelatihan pengintegrasian IPTEK bagi guru PAI. Walaupun hasil pelatihan tersebut belum terlihat, namun integratif-interkonektif antar disiplin ilmu telah menjadi *trend* dalam atmosfer pendidikan saat ini.

---

[9]Ibid., 98.

[10]Ibid, 99.

[11] M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekilaristik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik", dalam M. Amin Abdullah, et. al., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 5; Juga Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), 2.

[12] Istilah IMTAQ singkatan dari Iman dan Taqwa biasanya menjadi hak otoritas Pendidikan Agama, sedangkan IPTEK singkatan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sebagian menyebut SAINTEK (Sains dan Teknologi), biasanya merupakan hak otoritas dan target mata pelajaran non-Pendidikan Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan integrasi dan interkoneksi antara IMTAQ dan IPTEK atau antara ilmu agama dan ilmu umum ini tidaklah mudah karena menyangkut realitas sejarah yang panjang dan epistemologi ilmu yang sangat kompleks. Menurut M. Amin Abdullah, hingga kini masih banyak masyarakat yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing, bahkan pada institusi penyelenggaranya. Ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah gambaran praktek kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.[13]

Sebagian pemikir Muslim tidak sepakat dengan kategorisasi ilmu agama dan ilmu umum, sebab istilah umum adalah lawan dari kata khusus. Sedangkan agama, khsusunya Islam tidak benar dikategorikan khusus, karena lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, membahas berbagai segi kehidupan (termasuk alam semesta). Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber pada wahyu Allah, sedang ilmu umum berasal dari manusia. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu itu harus dikaji secara bersama-sama secara simultan.[14]

---

[13]M. Amin Abdullah, *Menyatukan kembali* …,. 3.

[14] Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* (Malang: UIN Malang, 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk bisa mempelajari kedua jenis ilmu tersebut, penguasaan bahasa asing Arab dan Inggris menjadi penting. Bahasa Arab sebagai alat mempelajari sumber-sumber ajaran Islam yang apabila hanya menggunakan buku-buku terjemahan dipandang tidak mencukupi. Sedangkan Bahasa Inggris dipergunakan sebagai alat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional khsusunya bagi dunia pendidikan tinggi.[15]

Pembagian pendidikan agama yang menghasilkan ilmu agama dan pendidikan umum yang menghasilkan ilmu umum berasal tradisi akademik Barat agar ilmu apapun termasuk ilmu sosial harus objektif, tidak terpengaruh oleh tradisi, ideologi, agama dan golongan.[16] Pembagian tersebut bagi seorang muslim merupakan kerugian besar dan bagi dunia Islam dan mengandung bahaya.[17]

Islam adalah agama yang mengajarkan totalitas kehidupan dalam hal apapun. Ketika seseorang sudah menyatakan diri Islam, maka ia harus menjalankan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً ... ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan (Q.S. Al-Baqarah, (2) : 208)[18]

---

[15] Ibid.,. 17.

[16] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2002), 75.

[17] Ibid., 78

[18] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Quran Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Kementerian Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1422), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ . ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah.(Q.S. an-nisa (4): 125) [19]

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(Al-An'am, (6) : 162)[20]

Islam agama yang universal dan rahmat bagi semesta Alam. Allah Berfirman dalam Surat Al-Anbiya', (21): 107:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(Al-Anbiya', (21): 107)[21]

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, Islam memandang bahwa hakikat dan tujuan hidup manusia adalah ibadah kepada Allah, sehingga semua pekerjaan sekecil apapun walau hanya menyingkirkan duri dari jalan akan bernilai ibadah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alqur'an dalam surat al-Dzariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[19] Ibid, 142.
[20] ibid, 216.
[21] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Quran Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Kementerian Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1422), 508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah kepada-Ku".[22] Sebagian terjemahan lain menyebutkan: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[23]

Dengan hanya menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui orang sudah bernilai ibadah kepada Allah, betapa besar nilai ibadah bagi mereka yang mengaspal jalan raya, atau membangun jembatan layang untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. Pesoalannya, dalam perspektif agama, apa motivasi orang membangun dan memelihara infrastruktur seperti contoh di atas? Apakah semata-mata niat beribadah kepada Allah, atau sekedar memenuhi proyek guna mencari uang sebanyak-banyaknya dengan motivasi tertentu kepada selain Allah, dan sebagainya. Dalam perpektif Islam, segala bentuk pekerjaan yang tidak atas nama Allah akan ditolak dan sia-sia.

Kemampuan melakukan pembangunan seperti disebutkan di atas, diperlukan ilmu dan teknologi, sedangkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang murah diperlukan ilmu ekonomi, manajemen, dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam yang mengandung nilai-nilai hidup universal sudah semestinya bagi pemeluknya diaktualisasikan menjadi dasar bagi seluruh bidang ilmu, sehingga penggunaan ilmu dan teknologi dalam pandangan Islam bukan untuk menindas dan mengeksploitasi sesama manusia, tetapi justru sebaliknya menjadi media untuk mencapai kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

---

[22] Ibid, 862.
[23]. Ibid, 862, dan *Al-Quran Digital versi 2.0*, Website E-mail: info@alquran-digital.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar pemikiran di atas itulah diperlukan proses pendidikan yang mampu mengangkat harkat - martabat kehidupan manusia secara utuh, yaitu pendidikan yang menyajikan integrasi dan interkoneksi semua ilmu baik ilmu kealaman sains, ilmu sosial - budaya dengan Islam, sehingga ketika seseorang sedang melakukan suatu pekerjaan, apapun pekerjaannya, ia akan menyadari bahwa pekerjaannya adalah dalam rangkaian beribadah kepada Allah.

Seseorang yang menguasai hanya satu parsial ilmu, sudah tidak relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan global saat ini. Standar ideal pribadi seorang muslim adalah ia benar-benar mengetahui dan taat dengan ajaran agamanya, dan memiliki ilmu pengetahuan sekaligus, seperti yang dicontohkan Rasulullah, para sahabat, dan tokoh-tokoh Muslim yang berjasa dalam sejarah kejayaan peradaban Islam. Seorang muslim adidaya adalah mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki ilmu pengetahuan yang diabdikan menurut aturan-Nya. Merekalah yang diangkat derajatnya di sisi Allah. sebagaimana firman Allah SWT :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah: 11)[24]

[24] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Quran Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Kementerian Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1422), 910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejadian Perjalanan Nabi Muhammad melalui peristiwa isra'-mi'raj menjelajahi ruang angkasa hingga sampai lapisan langit paling luar *Sidratil Muntaha* dengan kecepatan luar biasa yang hingga kini belum ada teknologi yang menyamainya,[25] patut dijadikan pelajaran bagaimana iman dan sains-teknologi dapat dikaji melalui integrasi dan interkoneksi.

Memahami agama melalui wahyu dengan benar dan memiliki ilmu dengan benar merupakan satu rangkaian perintah yang diajarkan oleh Allah dalam Islam. Agama dan ilmu bersumber dari sumber yang sama, yaitu Dzat Yang Maha Mencipta, sehingga agama dan ilmu (sains) tidak terpisah dan dipertentangkan. Kebenaran sains berfungsi sebagai data dan fakta untuk mendukung kebenaran agama yang telah diterangkan dalam teks-teks kitab suci. Oleh karena itu, integratif-interkonektif dalam pendidikan menjadi keharusan untuk diteliti lebih dalam serta diperhatikan secara khusus di setiap lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini ada tiga lembaga yang akan diteliti; pertama, Lembaga Madrasah Aliyah Wahid Hasyim mewakili Pondok Pesantren / swasta, kedua, SMA Negeri 1 Kalasan mewakili sekolah Negeri, dan SMA Internasional Budi Mulia dua Yogyakarta, ketiga lembaga ini mempunyai ciri khas masing-masing.

Pertama, Madrasah Aliyah Wahid Hasyim berada di perdukuhan Dabag desa Condongcatur Sleman Yogyakarta, dekat dengan Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta, seperti UIN (Universitas Islam Negeri), UGM

[25] R.H.A. Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Tekonologi, dan Islam* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Universitas Gajah Mada), UII (Universitas Islam Indonesia), UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), UPN (Universitas Pembangunan Negeri) dll.[26] Siswa-siswinya banyak bersinggungan dengan ilmu Pengetahuan mahasiswa- mahasiswi yang menetap di Yayasan pondok Pesantren Wahid Hasyim. Madrasah Aliyah ini memakai tiga komponen kurikulum, kurikulum Depag, Kurikulum Diknas dan Kurikulum Lokal (kurikulum Pesantren), Madarasah Aliyah ini bertujuan menyiapkan peserta didik untuk : meningkatkan pengetahuan siswa dalam ilmu-ilmu agama dan juga sains;[27] mengembangkan diri sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian; mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, alam dan sekitarnya; menciptakan anak didik yang saleh dan salehah serta berpaham ahli sunnah wal jamaah; dan menciptakan regenerasi ulama.

Kedua, SMA Negeri 1 Kalasan yang terletak di Bogem, Taman Martani, Kalasan, Sleman Yogyakarta. Secara geografis letak SMA Negeri I Kalasan ini sangat strategis karena letaknya 200 M dari jalan raya menuju Yogya Solo, sehingga tempat tersebut jauh dari kebisingan. Dengan demikian, kondisi tersebut sangat kondusif digunakan sebagai tempat belajar.[28]

---

[26] Disalin dari bank data MA Wahid Hasyim pada tanggal 04 Januari 2014.

[27] bahkan menurut penuturan bapak Agus Baya Umar M.pd.I (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Wahid Hasyim) adanya integrasi antara PAI dan sains merupakan suatu keharusan dan harus dijadikan realitas pendidikan sekarang. Di lembaga Madarasah Aliyah Wahid Hasyim Juga ada Program Tahfid dan asrama Tahfid bagi siswa-siswi yang mau menghafal Al-Qur'an. Siswa-siswi yang ada di Asrama harus mengikuti kegiatan Ubudiyah (bidang keagamaan yang ada di pondok) dan mengikuti Program Bahasa Arab-inggris di asrama. salah satu programnya semua siswa diharuskan berinteraksi dengan bahasa Arab-inggris Di Lingkungan Asrama. Hasil Observasi MA Wahid Hasyim 8 Januari 2014.

[28] Observasi SMA Negeri I Kalasan pada tangal 10 Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, SMA (Sekolah Menengah Atas) Internasional Budi Mulia Dua[29] (BMD) berada di JI. Raya Panjen, Wedomartani, Sleman Yogyakarta. Sekolah Menengah ini dirancang untuk meneruskan dan sebagai kelanjutan dari model pembelajaran di lingkungan Perguruan Budi Mulia Dua yang diselenggarakan pada tingkat Kelompok Bermain (Play Group), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Model yang berbasiskan pada nilai-nilai Islami, kejujuran, toleransi, kedisiplinan positif, kelugasan (*assertiveness*), relijiusitas, seni dan sportivitas ini menekankan pada penghargaan siswa sebagai individu yang unik. Dalam model pembelajaran semacam ini, setiap individu siswa dibantu untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minat yang dia miliki. Dengan semangat yang sama, SMA Internasional BMD hadir dan dirancang dengan 3 (tiga) orientasi dasar : *pertama*, keseimbangan Logika dan Intelegensia Sosial, yaitu Kemampuan untuk berfikir secara runtut dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua,* universalisme Islam. Islam menawarkan sudut pandang nilai dan etika yang universal.[30] Kehadiran SMA Internasional BMD dimaksudkan untuk menyemai nilai-nilai dan etika universal Islam, sebagai sebuah usaha untuk memperkenalkan Islam sebagai ajaran yang mudah untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

[29] Dari hasil observasi dan wawancara bahwa kata "dua" merupakan Singkatan dari Dunia akhirat. Pada awalnya yayasan BMD merintis TK Budi Mulia Dua Pandeansari. TK BMD menginduk ke Yayasan Sholahudin, tepatnya 1 Maret 1987, Pada perkembangannnya, TK Budi Mulia lebih maju daripada induknya sehingga beberapa tahun kemudian Ibu Hj. Kusnasriyati Sri Rahayu Amien Rais mendirikan Yayasan Budi Mulia Dua. Penambahan kata Dua bertujuan untuk membedakan Yayasan Sholahudin yang identik dengan Budi Mulia Satu. hasil Wawancara dengan bapak Rizki Staf SMA Internasional Budi Mulia 04 April 2014.

[30] Observasi SMA International Budi Mulia Dua pada tangal 6-7 Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, "Global Citizenship". Sejalan dengan sudut pandang nilai dan etika Islam yang universal itu, siswa SMA Internasional BMD didorong untuk memiliki kesadaran sebagai bagian dari komunitas internasional, yaitu sebagai warga dunia yang sadar bahwa sekecil apapun peran yang dapat mereka sumbangkan akan bermakna bagi masyarakat di belahan dunia yang lain.[31]

Konsep integratif-interkonektif sangatlah komplek, Sehingga diperlukan penelitian yang mewakili tiga komponen lembaga yang berbeda, untuk lebih menguatkan dan sebagai perbandingan.

Untuk mengantarkan kepada pemahaman dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami Disertasi ini "Konsep integrasi-interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan sains (Multi Kasus di MA Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Daerah Istimewa Yogyakarta) " maka penulis menjelaskan istilah-istilah tersebut, yaitu: tentang Konsep berarti pendapat atau rancangan yang telah ada dalam pikiran, rancangan dari sesuatu.[32] Integrasi berarti *Integrate* dalam Bahasa Inggris bermakna menyatukan, menyatu-padukan, bulat dan untuk saling melengkapi.[33]Interkoneksi Bermakna saling berhubungan antara satu dengan yang saling dan saling mempengaruhi.[34]Sains adalah Ilmu pengetahuan[35]

---

[31] Observasi SMA International Budi Mulia Dua pada tangal 6-7 Januari 2014

[32] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 611.

[33] Kamiso, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Surabaya: Karya Agung, t.t.), hlm. 162.

[34] Ibid., hlm. 163 dan 68.

[35] Soetandyo Wignjosoebroto dalam *Perspektif Filosofis Integrasi Agama dan Sains*, M. Zainudin dan M. In'am Esha (Editor), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (UIN press, Malang, 2004), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sistem pernyataan-pernyataan yang dapat dikaji/diuji oleh siapapun dan dimanapun. Para pengamat heuristik menyatakan sains adalah perkembangan lebih lanjut bakat manusia untuk menentukan orientasi terhadap lingkungannya. Sedang sebagian besar ilmuan mendefinisikan sains sebagai suatu hasil eksperimentasi, sehingga untuk mencapai suatu kebenaran harus melalui kesimpulan logis dan pengamatan empiris melalui metode ilmiah.[36] Dan pelaksanaan berarti Perihal (perbuatan usaha dan sebagainya) melaksanakan dan sebagainya.[37]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan integratif-interkonektif Pendidikan Agama Islam dan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan integratif-interkonektif Pendidikan Agama Islam dan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta?
3. Faktor-faktor pendukung dan kendala apa saja dalam pelaksanaan Pendidikan integratif-interkonektif Pendidikan Agama Islam dan sains di

---

[36] *Ibid.* 10.
[37] ibid, hal 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

a. Menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan integratif-interkonektif Pendidikan Agama Islam dan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

b. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan keterpaduan (integrasi) dan keterkaitan (interkoneksi) antara materi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

c. Mengungkap faktor-faktor Pendukung dan penghambat (kendala) konsep Pendidikan integratif-interkonektif PAI dan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

2 . Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya, penelitian dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi peneliti khususnya, dan bagi dunia keilmuan pada umumnya. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan wacana pendidikan Islam tentang Pendidikan integratif-interkonektif di madrasah dan sekolah dan dapat pula menjadi kontribusi pemikiran terhadap khazanah kepustakaan Islam dengan menempatkannya sebagai bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat secara umum.
b. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dalam pelaksanaan keterpaduan (integrasi) dan keterkaitan (interkoneksi) antara materi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.
c. Memberikan motivasi sekaligus wawasan tentang faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pendidikan integratif-interkonektif PAI dan sains di madrasah bagi para pemikir dan praktisi kependidikan di Indonesia untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang pendidikan Integratif-interkonektif, dalam upaya mengembangkan dan menyempurnakan yang sudah ada.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian atau penelitian tentang integrasi dan interkoneksi antara agama dan sains telah banyak disorot orang, baik di kalangan Islam maupun non-Islam. Penelitian tentang tema di atas telah ditemukan beberapa referensi yang terkait. Di antara kajian-kajian tersebut sebagian besar merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian-kajian pemikiran dan belum banyak yang membahas dari sudut pendidikan dan implementasinya di lembaga madrasah pondok Pesantren, sekolah Negeri dan sekolah Internasional seperti dalam penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh H. A Maskur Anhari, 2005. *Integrasi Sekolah dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Ulum Jombang).* Disertasi yang menjelaskan secara Historis Integrasi antara sistem pendidikan Sekolah dengan sistem yang ada dalam pendidikan Pesantren di pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.[38] Memang dalam disertasi ini hanya sebatas integrasi antara sekolah dan sistem pendidikannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryani Fajar Riyanto dalam penelitiannya yang menceritakan tentang pemikiran dan biografi M. Amin Abdullah, *person, knowledge dan istitution*. Dalam penelitian dan buku ini menerangkan secara terperinci tentang epistemologi integrasi-interkoneksi, sejarah integrasi-interkoneksi, perkembangan keilmuan Islam dan intergrasi keilmuan baik secara teologis, filosofis dan saintifik.[39]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Mania, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi*. Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengatahuan di beberapa negara Muslim disadari adanya ketimpangan-ketimpangan yang merugikan akibat pemisahan dan pengkotak-kotakan sains dan agama, sehingga ilmu pengetahuan modern yang berkembang begitu

---

[38] H. A Maskur Anhari, *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren (studi Kasus di Pesantren darul Ulum Jombang,* Disertasi (Surabaya: pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2005.

[39] Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-interkoneksi keilmuan, Biografi Intelektual M.Amin Abdullah (1953-....) Person, Knowledge, and Institution* (Yogyakarta : SUKA Press, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesat, tetapi meninggalkan nilai-nilai etis agama.[40] Selanjutnya apa yang disebut ilmu-ilmu umum yang sekarang dikuasai oleh dunia Barat adalah berasal dari supremasi umat Islam masa lalu antara tahun 650-1100 Masehi. Posisi umat Islam yang hanya menerima ilmu dari Barat tidak menambah umat Islam berjaya, tetapi sebaliknya menjadi semakin lemah dan terpuruk, karena ilmu-ilmu umum Barat penuh dengan problem dan kepentingan. Oleh sebab itu umat Islam harus mampu bangkit menata paradigma keilmuannya sendiri, merebut kembali ilmu-ilmu yang pernah dicapainya dengan istilah "Islamisasi Ilmu" sebagai upaya menghilangkan dikotomi ilmu yang telah dirintis oleh pemikir-pemikir Muslim terkemuka seperti Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar, hingga pada para pemikir muslim Indonesia kontemporer, terlepas dari pro-kontra terhadap istilah islamisasi ilmu pengetahuan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Subandji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Telaah atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi*. Subandji berangkat dari persoalan sejarah yang sama dengan penelitian Sitti Mania bahwa penguasaan atas seluruh ilmu pengetahuan termasuk filsafat yang menjadi induk segala ilmu, tanpa membedakan ilmu umum dan agama. Pada masa itu, muncul tokoh-tokoh ilmu pengetahuan modern yang sekaligus ahli-

[40] Sitti Mania, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, al-Khawarizmi, Ibnu Bajjah, yang hidupnya berpengaruh baik di Barat maupun di Timur.[41]

Munculnya kesenjangan dan dikotomi antara sains modern dengan agama (ilmu-ilmu agama) menurut Subandji, mengutip pendapat A. Watik Pratiknya, adalah karena kegagalan umat Islam memahami dan menangkap hubungan antara ilmu dan agama secara proporsional. Ilmu di dapat dari penelitiannya terhadap alam yang digelar oleh Allah untuk mewujudkan posisi manusia sebagai khalifah, sedangkan pesan agama adalah untuk mewujudkan posisi manusia sebagai hamba Allah yang patuh.

Walaupun sebenarnya Subandji ingin mengatakan bahwa dua persoalan ilmu dan agama itu harus padu (totalitas dan integritas) dalam diri seorang Muslim, namun ia tetap terjebak dalam membedakan ilmu umum untuk seseorang yang kapasitasnya sebagai khalifah, dan ilmu agama untuk seseorang yang kapasitas sebagai hamba Allah. Bahkan dalam kesimpulan tesisnya belum jelas bagaimana bentuk kongkrit islamisasi ilmu pengetahuan menurut Isma'il Raji al-Faruqi.

Keempat, buku tulisan Ahmad as-Shouny et. al., *Mukjizat Al-Quran dan al-Sunnah tentang IPTEK.* Tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini merupakan awal dari suatu proses pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Buku ini sangat mencermati bagaimana al-Quran menyingung dan menjabarkan tentang ilmu pengetahuan, di mana banyak

[41] Subandji, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan ilmiah yang selaras dengan pernyataan-pernyataan di dalam al-Quran, sebagai sumber utama ajaran agama Islam.

Kelima, buku tulisan Ahmad M. Saefuddin, et. al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*.[42] Ia berangkat dari persoalan tentang ada tidaknya ilmu yang utuh, ia telah menemukan jawabannya. Dalam buku ini Saefuddin telah merumuskan secara teoritik beberapa persoalan penting yang mengarah pada integralisme ilmu berangkat dari persoalan kesenjangan antara pendidikan Islam yang dianggap oleh umum ilmu-ilmu agama dengan ajaran Islam itu sendiri yang komplit yang tidak hanya mengajarkan masalah akherat, tetapi dunia sekaligus yang selama ini menjadi garapan ilmu-ilmu umum. Ia juga menyusun konsep integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem pendidikan nasional yang di dalam mencakup seluruh mata pelajaran. Walaupun buku ini masih merupakan hasil pemikiran "lintas ilmu" yang didukung oleh pengalaman penulisnya sendiri sebagai ahli ilmu sosial pertanian, tetapi juga mempunyai latar belakang pesantren, namun perlu dikembangkan pada tarap aksiolgi dalam proses pendidikan.

Keenam, buku tulisan M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum,*[43]dan juga buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif- interkonektif.*[44] Amin mencoba untuk membangun kerangka

---

[42] Ahmad M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi,* (Bandung: Mizan Prees, 1998).

[43] M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum*. (Yogyakarta : SUKA Press, 2003)

[44] M. Amin Abdullah., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar (epistimologi) integratif-interkonektif ilmu-ilmu agama dan umum, melalui tauhid sebagai landasan pengembangannya.

M. Amin Abdullah, merupakan salah seorang penulis yang konsisten terhadap upaya pengintegrasian dan penginterkoneksian agama dan sains. Mengomentari perkembangan di atas, Mastuhu menyatakan bahwa perkembangan ilmu tidak bisa dibendung lagi dan kebenaran tidak bisa dimonopoli. Menurutnya, tidak ada keharusan Islam diajarkan di IAIN/UIN, sebaliknya tidak ada keharusan kedokteran selalu diajarkan di UGM atau UI.[45]

Ketujuh, buku tulisan Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik*. [46] Mas'ud berangkat dari kesan umum bahwa *Islamic Learning* (pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman baik secara lembaga maupun substansi yang dipelajari) identik dengan kejumudan, kemandekan dan kemunduran, bila dibandingkan dengan Barat yang non-Muslim yang identik dengan *high-tech* sebagai lambang kemajuan budaya dan peradaban bangsa deawasa ini. Penderitaan umat Islam dalam pertarungan antar bangsa dikibatkan oleh masih berkembangnya pola pikir dikotomis ada ilmu umum dan ada ilmu agama. Dengan mengajukan tokoh Islam Ibn Hazm seharusnya pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi dimaksud. Hanya saja Mas'ud terjebak dalam pendidikan Islam secara lembaga, tidak melihat bagaimana

---

[45] Mastuhu, dalam "UIN dan Pertarungan Makna Keislaman dan Keindonesiaan" *Perta,*Vol. V/No. 02/2002, 13.

[46] Melalui buku ini, penulis hendak menyampaikan pikiran-pikirannya mengenai konsep pendidikan Islam yang humanis-religius, serta nondikotomis. Pemikiran dan gagasan-gagasan penulis ini muncul akibat masih statisnya pendidikan Islam yang dialami oleh masyarakat Muslim. Terlebih dengan adanya cara berpikir yang dikotomis di kalangan masyarakat Islam, seperti Islam-sekuler, Timur-Barat, ilmu agama-ilmu sekuler, dan lain-lain. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik, (*Gama Media; Cetakan I: September 2002), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam sebagai suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah itu bisa terintegrasi ke dalam mata pelajaran umum, yang saat ini masih dikotomis. Mas'ud menawarkan penggabungan antara ilmu-ilmu umum dan agama ini dengan sebutan paradigma pendidikan Islam *Humanisme Religius*.

Kedelapan, buku tulisan Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Ansori, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*.[47] Isinya merupakan refleksi dari kegelisahan dan perhatian terhadap dua hal penting yaitu ilmu dan agama yang dianggapnya sudah lama perlunya integralisasi.

Menurut Bagir bahwa agama sudah semestinya diintegrasikan atau dipadukan ke dalam setiap wilayah kehidupan. Hanya dengan inilah agama bisa bermakna, bagi pemeluknya, bagi umat manusia, dan bagi alam semesta sebagai tempat manusia menumpang hidup. Hanya seperti pada buku-buku yang tersebut di atas, bagaimana aplikasinya dalam realitas kesibukan manusia dan atau dalam pembelajaran di sekolah tidak ada penjelasan.

Kajian dan penelitian diatas tentang integrasi dan dikotomi ilmu sudah banyak disinggung. Sebagian lebih banyak meneliti tentang integrasi antara lembaga madrasah dan sekolah, integrasi yang ada di perguruan tinggi, dan kajian integrasi secara secara umum dalam setiap wilayah kehidupan.

[47] Buku ini mencoba lebih jauh memasuki wilayah ini dengan mempertimbangkan penerapan gagasan integrasi ilmu dan agama di tingkat pendidikan tinggi. Salah satu kelebihan buku ini adalah melacak perkembangan wacana di kalangan pemikir muslim dan Kristen. Para penulis buku ini yang berasal dari berbagai bidang ilmu dan latar belakang keagamaan berbeda-beda itu berupaya membawa wacana "ilmu dan agama" ke tingkat yang lebih jauh, dari gagasan yang telah berusia lama ini mendekati kenyataan. Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Ansori, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Mustaka Anggota IKAPI, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pembahasan dan penelitian tentang konsep integratif-interkonektif antara Pendidikan Agama Islam dan sains khususnya di Madrasah berbasis pesantren, sekolah Negeri, dan sekolah internasional belum ada penelitian sama sekali dan belum dilakukan.

E. Kerangka Teoritik

Teori merupakan Seperangkat pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan.[48] Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang akan dijelaskan adalah hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan sains serta bagaimana pelaksanaan pembelajarannya dan tingkat keberhasilan pendidikan Integratif-interkonektif.

Sains yang diajarkan kepada siswa di sekolah umum saat ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda yang semula tidak menyediakan mata pelajaran agama dalam kurikulum inti. Mata pelajaran agama dilaksanakan di luar sekolah menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Munculnya PAI menjadi mata pelajaran wajib bagi semua jenjang dan jenis pendidikan baru dimulai melalui Tap MPRS Nomor XXVII tahun 1966.[49]

Sains sebagai mata pelajaran yang dikembangkan dalam sistem pendidikan kolonial seperti di atas bertujuan untuk kepentingan pemerintahan Belanda sendiri dalam memenuhi tenaga-tenaga pemerintah yang bisa dibayar

---

[48] Nana Suadih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, cet. ke-5 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 17.

[49] M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1998), viii-ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih murah jika dibanding dengan mendatangkan tenaga dari negerinya di Eropa, dan bertujuan untuk menyangga kelangsungan daerah jajahannya di Nusantara. Dalam perspektif ini, tujuan pendidikan sains adalah untuk kelangsungan imperialisme di Indonesia yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan cita-cita bangsa. setelah PAI berhasil menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah umum peninggalan Belanda, pendidikan agama dan non-agama masih menjadi persoalan, dan belum ada keterpaduan dan keterkaitan.

Sains yang dikembangkan oleh manusia modern saat ini telah melahirkan peradaban yang ironis. Di satu sisi manusia mampu mewujudkan kemakmuran dan segala impiannya namun pada saat yang sama manusia mudah frustasi dan bertindak anarkis karena landasan hidupnya yang rapuh. Manusia modern mampu membangun gedung pencakar langit, sekaligus membuat kuburan bagi dirinya pada saat yang sama. Dunia dengan segala isinya yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh manusia, tetapi tidak cukup untuk memenuhi seorang yang serakah. Sains yang berkembang sekarang melalui landasan filsafat meterialisme telah menjerumuskan manusia dalam kehidupan yang selalu merasa tidak cukup.

Akibat ketimpangan sains di atas itulah, sebagian tokoh mengajukan gagasan tentang perlunya Islamisasi sains atau mengislamkan ilmu, yaitu upaya menjadikan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan eternal sebagai landasan bagi pengembangan ilmu, sehingga ilmu diabdikan dalam kerangka memenuhi misi kemanusiaan universal dan dalam rangka pengabdian kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Gagasan Islamisasi sains ini dipelopori antara lain oleh Syyed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.[50]

Gagasan Islamisasi sains yang diajukan oleh tokoh-tokoh di atas mendapatkan respon beragam khususnya di Indonesia. Sebagian tokoh tidak sepaham karena ilmu bersifat universal dan tunduk pada sunatullah sehingga sains bersifat Islam. Kuntowijoyo misalnya, walaupun semula ia tidak menolak konsep Islamisasi ilmu, tetapi istilah tersebut tidak sesuai dan harus ditinggalkan. Menurut Kuntowijoyo, konsep Islamisasi Ilmu cenderung bersifat reaktif. Ia mengajukan 3 istilah kunci terkait Islam dan ilmu: 1. Perlunya pengilmuan Islam yaitu proses keilmuan Islam dari teks Al-Quran ke konteks sosial dan ekologis manusia, melalui langkah demistifikasi Islam yaitu melepaskan Islam dari paham-paham mitos, 2. realitas melalui Islam dengan Paradigma al-Quran untuk perumusan teori. Banyak di antara orang Islam sendiri yang ragu terhadap kelengkapan ajaran agamanya, karena mereka belajar ilmu melalui ilmu sekular yang datangnya dari Barat, dan 3. Eksistensialisasi humaniora al-Quran.[51] Menurutnya, ilmu tidak hanya qauliyah dan naqliyah, tetapi juga nafsiah, yaitu pengalaman eksistensi dari taip-tiap indivdiu yang membentuk pengalaman (eksis).[52]

Rumitnya mengoperasonalisasikan gagasan Islamisasi Ilmu seperti yang diajukan oleh tokoh-tokoh di atas, sebagian tokoh lain mengajukan

---

[50] Lihat Siti Nurul Atiqoh, "Islamisasi Ilmu dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Telaah Terhadap Pemikiran Seyyed Muhammad Naquib al-Attas", dalam *Suluh* Vol. 2 No. 1 Januari – April 2009, 87.

[51] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1-3.

[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif melalui integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu agama dan umum atau antara Islam dan sains. Konsep ketiga ini dinilai lebih realistis dan tidak mengandung unsur reaktif.

Integralisasi berasal dari kata "*integrate*" dalam Bahasa Inggris bermakna menyatukan, menyatu-padukan, bulat dan untuk saling melengkapi.[53] Sedangkan "*inter-connection*" bermakna saling berhubungan antara satu dengan yang saling dan saling mempengaruhi.[54] Istilah lain yang senada dengan pengertian ini adalah *interdiciplinary* yaitu kajian suatu cabang ilmu yang dikaitkan dengan cabang ilmu pengetahuan yang lain atau antar cabang ilmu pengetahuan.[55]

Atas dasar pengertian istilah di atas, pendidikan integratif-interkonektif PAI dan sains adalah model satu pendidikan yang menyatukan antara muatan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, atau pendidikan yang tidak memisah-misahkan antara kesadaran agama dan ilmu pengetahuan,[56] dengan catatan sepanjang muatan-muatan PAI tersebut dapat diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan sains. Materi PAI yang dapat dikaitkan dengan sains dalam penelitian ini adalah kajian-kajian ayat al-Qu'ran yang membahas tentang proses penciptaan manusia, lingkungan hidup dan anjuran menguasai dan mengembangkan iptek.

---

[53] Kamiso, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Surabaya: Karya Agung, t.t.), 162.

[54] Ibid., 163 dan 68.

[55] Ibid.

[56] Ahmad Sodiq, "Pendidikan Islam Integral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam", Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian integrasi dan interkoneksi PAI dan sains tidak terlepas dari gagasan awal tentang Islamisasi ilmu oleh Sayyed Naquib al-Attas dan Isma'il Raji al-Faruqi. Gagasan tersebut ditindak lanjuti di berbagai Negara termasuk Indonesia dengan tokoh-tokoh seperti A.M. Saefuddin yang mengajukan konsep Desekularisasi Pemikiran sebagai langkah Islamisasi Ilmu. Menurut Saefuddin bahwa ilmu umum dan ilmu agama tidaklah bertentangan dengan Islam,[57] dan ilmu-ilmu dunia (umum) adalah bagian dari ilmu-ilmu agama.[58] Di samping A.M. Saefuddin, terdapat juga Hidajat Nataatmadja,[59] M. Imaduddin Abdulrachim, Achmad Baiquni, dan A. Malik Fadjar. Gagasan-gagasan tersebut dikembangkan lebih lanjut sampai pada tahapan paraksis-eksperimental oleh tokoh pemikir selanjutnya, misalnya M. Amin Abdullah, Imam Suprayogo, Djohar, dan termasuk Kuntowijoyo.

Walaupun masing-masing tokoh tersebut di atas mempunyai kekhasan tersendiri terhadap kaitan Islam dan ilmu,[60] namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya suatu bangunan ilmu yang utuh yang dimiliki oleh seorang Muslim melalui proses pendidikan. Bersatu padunya ilmu dalam pribadi seorang mukmin itulah yang telah melahirkan ilmuan-ilmuan besar yang diakui dunia seperti Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rusyd, dan sebagainya.

---

[57] A.M. Saefuddin, et. al., *Deskularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), 104.

[58] Ibid., 122.

[59] Hidajat Nataatmadja, *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya Al-Furqan* (Bandung: Iqra', 1982).

[60] M. Amin Abdullah mengajukan integrasi dan interkoneksi ilmu agama dan umum melalui struktur keilmuan Sarang laba-laba, Imam Suprayogo menggunakan simbol Pohon Ilmu, dan Djohar menggunakan model Segitiga sama sisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mereka ahli dalam ilmu-ilmu keislaman dari sumber primernya al-Quran dan al-Sunnah, sekaligus mereka ahli dalam bidang ilmu atau sains.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).[61] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data-data deskriptif.[62] Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti terlibat di dalamnya (partisipatoris) sebagai instrument kunci.[63]

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologis dan studi kasus. Dalam pendekatan fenomenologis ini dituntut bersatunya subyek peneliti dengan objek yang diteliti. Keterlibatan subyek peneliti di lokasi penelitian dalam menghayatinya, menjadi salah satu ciri utama penelitian fenomenologis.[64] Sedangkan pendekatan studi kasus dalam pendidikan adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk lingkungan sekolah, kurikulum, metode, dan lain sebagainya.

---

[61] Penelitian ini bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit persoalan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai persoalan tersebut. Lihat, Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), 8.

[62] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), 3.

[63] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 1

[64] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Rake Sarasin, 2002), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam Disertasi ini adalah berupa sumber primer dan sumber sekunder.[65] Sumber data primer (*primary sources*) dalam penelitian ini adalah buku-buku, yang membahas langsung tentang konsep Integratif-interkonektif-interkonektif yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Di samping itu juga digunakan sumber data pendukung (*secondery sources*) sebagai bahan penunjang penulisan yang berkaitan dengan topik permasalahan, berupa tulisan-tulisan makalah, hasil-hasil seminar, lokakarya, artikel di media masa maupun situs-situs internet yang tidak berkaitan langsung dengan masalah penelitian, dokumen-dokumen madrasah dan sekolah, responden dari hasil wawancara, majalah dan dokumen lainnya yang diperlukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Pada penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam, yakni wawancara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap mengenai integratif-interkonektif dan

[65] Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh, di buat, dan merupakan perubahan dari sumber pertama. Sifat sumber ini tidak langsung, biasanya sumber sekunder ini berupa dokumen yang menguraikan dan membicarakan sumber primer. …lihat Imam Barnadib. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan.* (Yogyakarta: Yosbit FIP IKIP,1982) 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya di sekolah atau madrasah, dengan cara bertatap muka langsung dengan informan[66]. Wawancara ini diharapkan untuk diperoleh berkaitan dengan keadaan madrasah dan sekolah, visi dan misi, slogan, sejarah berdirinya, dan hal-hal lain yang belum ter-*cover*. Adapun sasaran yang akan diwawancarai ialah Kepala madrasah, Wakil Kepala madrasah, guru, guru BP/BK, dan kepala TU.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diamati.[67] Observasi yang dilakukan peneliti berkenaan dengan konsep Integratif-interkonektif di MA Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis juga langsung terjun ke lokasi penelitian untuk pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan di madrasah dan sekolah.

c. Dokumentasi.

Penggunaan metode dokumentasi, dimaksudkan untuk mengumpulkan data uraian melalui sumber dokumen[68] baik berupa sejarah, letak geografis, visi dan misi sekolah, rasio jumlah siswa dan guru, kelemahan, kekuatan, kesempatan, lingkungan alam dan sosial, tantangan yang dihadapi sekolah, data nilai akademis siswa, fasilitas, dan

---

[66] Heru Irianto dan Burhan Bungin, "*Pokok-pokok Penting Tentang Wawancara*" , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 110.

[67] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 193.

[68] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik* (Bandung: 1990), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek lain yang menunjang kegiatan belajar serta buku yang memuat daftar nilai akademis belajar.[69]

4. Metode Analisa Data

Analisa dalam penelitian ini ditempuh dengan cara sistem pengkombinasian yang disebut sebagai metode deskriptif [70], komparatif dan analitik. Hal ini dilakukan dengan memaparkan data yang telah terkumpul dari sumber data primer setelah itu diidentifikasi kemudian dibandingkan dan dianalisis secara selektif, setelah data yang ada dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah analisis. Proses analisis data dilakukan agar riset ini mampu memberikan pengertian serta pemahaman yang menyeluruh[71] dengan dipadukan yang terjadi di lapangan dengan melihat pada dokumen-dokumen, buku, artikel, majalah, koran, makalah dan sumber data lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

5. Pengecekan keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan dan validitas data, maka dilakukan trianggulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding data itu.[72]

---

[69] Winarno Surakmad,.... 102.

[70] Moh. Natzir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), 63.

[71] Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), 54.

[72] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang isi disertasi ini, diklasifikasi dalam sistematik pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas dan memuat tentang makna dan urgensi pendidikan integratif-interkonektif pendidikan agama Islam dan pendidikan sains, bab ini juga membahas eksistensi Pendidikan Agama Islam SMA/MA: memuat PAI sebagai *core* (bagian) mata pelajaran umum (sains), eksistensi dan problematika pembelajaran dikotomik sains dan agama dan solusinya, eksistensi Pendidikan Sains, konsep pendidikan integratif-interkonektif-interkonekrif PAI dan pendidikan sains.

Bab ketiga, akan menyajikan sejarah singkat Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Sleman Yogyakarta, letak geografis, kurikulum dan profil sekolah dalam bingkai pendidikan nasional, Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia dua Yogyakarta dalam bingkai Sistem Pendidikan Nasional, visi dan misi sekolah sebagai penjabaran visi-misi pendidikan nasional, sumberdaya, perkembangan siswa dan ketenagaan pendidikan, komite sekolah, sarana-prasarana dan lingkungan, serta prestasi yang dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, berisi tentang konsep dan pelaksanaan konsep integratif-interkonektif PAI dan pendidikan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang meliputi materi dan topik-topik integratif-interkonektif, perencanaan dan pelaksanaan pengajaran, ciri khas dan faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pembelajaran Integratif-interkonektif PAI dan pendidikan sains di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Selanjutnya bab kelima, Penutup, berisi beberapa kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id